

**PANDANGAN PEMUDA GKJ WISMA KASIH MANGUNHARJO
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA JAWA
DALAM IBADAH DAN RELEVANSINYA
BAGI PERTUMBUHAN IMAN
SKRIPSI**



TIMOTIUS TITONANDHA SETIYA

01200259

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

DUTA WACANA

**PANDANGAN PEMUDA GKJ WISMA KASIH MANGUNHARJO
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA JAWA
DALAM IBADAH DAN RELEVANSINYA
BAGI PERTUMBUHAN IMAN
SKRIPSI**

TIMOTIUS TITONANDHA SETIYA

01200259

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

DUTA WACANA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Timotius Titonandha Setiya
NIM : 01200259
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

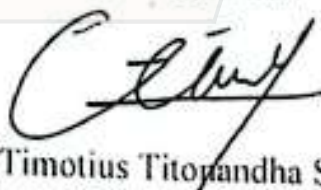
**"PANDANGAN PEMUDA GKJ WISMA KASIH MANGUNHARJO
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM IBADAH DAN
RELEVANSINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN"**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 Agustus 2024

Yang menyatakan


(Timotius Titonandha Setiya)
NIM.01200259

HALAMAN PENGESAHAN

PANDANGAN PEMUDA GKJ WISMA KASIH MANGUNHARJO TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM IBADAH DAN RELEVANSINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN

OLEH:

TIMOTIUS TITONANDIHA SETIYA

01200259

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
12 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi

 Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

 Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

DU TA WACANA

DU TA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Timotius Titonandha Setiya**

NIM : **01200259**

Judul Skripsi :

PANDANGAN PEMUDA GKJ WISMA KASIH MANGUNHARJO TERHADAP PENGUNAAN BAHASA JAWA DALAM IBADAH DAN RELEVANSINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024


Timotius Titonandha Setiya

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Waktu terus berjalan maju, begitulah yang dirasakan oleh penulis. Tanpa disadari empat tahun masa perkuliahan telah berlalu begitu cepat. Dari zaman kuliah online di kamar, hingga kuliah offline di kampus. Tidak hanya itu, bahkan masa penulisan skripsi pun juga selesai tanpa disadari begitu saja. Dengan selesainya skripsi ini, berarti selesai juga masa studi di fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Berakhirnya masa studi teologi, bukan berarti bahwa selesai juga untuk mempelajari ilmu teologi, akan tetapi justru menyadarkan penulis untuk terus mempelajari dan memperdalam ilmu teologi. Melalui hal ini, penulis menyadari bahwa hidup bukan hanya berdiam pada satu titik tertentu, melainkan hidup untuk terus melangkah, belajar, berjuang dan berserah kepada Tuhan untuk mencapai segala harapan dan rancangan yang telah dibuat dalam diri sendiri untuk masa depan yang baik, karena dalam Amsal 23:18 tertulis, “Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”.

Dalam masa penulisan skripsi ini, banyak hal telah dirasakan oleh penulis, seperti semangat, percaya diri, hilang arah, putus asa, menyerah, menyesal, terluka, merenung, bangkit, mencoba, berjuang, bertanggung jawab, berserah dan selesai. Melalui berbagai perasaan tersebut, penulis menyadari bahwa ‘KASIH’ dan ‘PENYERTAAN’ yang diberikan Tuhan kepada penulis tidak pernah berhenti, bahkan sedetik pun. Artinya, penulisan skripsi ini bukan *pure* kemampuan penulis, melainkan karena segala bentuk pertolongan, penyertaan, kasih dan kekuatan Tuhan. Dengan demikian, segala bentuk terimakasih, syukur, puji dan hormat penulis tujukan kepada Tuhan Sang Maha Kasih, yang telah hadir dan selalu menyertai penulis dalam kondisi apapun untuk memberikan kekuatan, inspirasi dan dukungan selama masa penulisan skripsi.

Rasa terimakasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah banyak berperan di dalam kehidupan penulis dalam masa penulisan skripsi:

1. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah mengenalkan dan membimbing penulis dalam “dunia teologi”.
2. Terimakasih kepada Bapak Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. yang dengan sabar dan setia membimbing dan mendampingi penulis dalam perjuangan penyelesaian skripsi.
3. Terimakasih kepada keluarga tercinta penulis di Semarang, Bapak Timotius Setijanto, Ibu Sudi Tiwik Erniyun, Kakak Yudhistira dan Adik Dharmaputera yang telah mendukung dan menyertai penulis di masa penulisan skripsi.

4. Terimakasih kepada teman-teman *Aswattha Samahita* yang sudah menerima dan mendukung penulis dalam masa perkuliahan ini. Khususnya Matthew yang telah membagikan pengalaman penulisan dan sidang skripsi.
5. Terimakasih kepada keluarga Tirto yakni Lodriko “King”, Bagas “paling baik hati”, Natan “keren”, Yohana, Carlene dan Nisya yang berperan penting dalam kehidupan penulis di Jogja ini, baik di saat suka maupun duka. Melalui kalian, penulis juga merasakan kasih sayang yang begitu luar biasa. Menurut penulis pribadi, kalian bukan hanya sebatas sahabat, tetapi sudah penulis anggap sebagai ‘saudara’ bahkan keluarga.
6. Terimakasih kepada kontrakan TYJS yang sudah menjadi tempat tenang bagi penulis untuk menyelesaikan masa penulisan skripsi.
7. Terimakasih kepada GKJ Wisma Kasih Mangunharjo yang sudah menerima penulis untuk melakukan pengamatan skripsi di sana.
8. Terimakasih kepada Bapak Pdt. Rivaldi Angga S.Si Teol, CCM dan Ibu Triana yang sudah mendukung dan menguatkan penulis dalam proses penulisan skripsi.
9. Terimakasih kepada pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, khususnya kelima belas narasumber yang sudah bersedia, menerima dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis di Semarang yakni, Dimas, Raka, Figo, Novian dan Kiki, yang sudah memberikan penulis penghiburan dan kekuatan dalam penulisan skripsi ini.
11. Rasa terimakasih yang terakhir ini penulis sampaikan kepada sahabat sekaligus kekasihku tercinta, Nisya Khadijah. Terimakasih atas hadirmu dalam hidup penulis, karena olehmu, penulis dapat menjalani masa perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi dengan penuh semangat, motivasi dan percaya diri. Bersyukur rasanya, karena Tuhan Sang Semesta Alam, telah menempatkanmu berada di sisi penulis.

Demikian, yang terakhir, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata ‘sempurna’. Akan tetapi, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca. Salam sejahtera dan salam damai bagi kita semua, Tuhan memberkati.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
Daftar Isi.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Judul Penulisan.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	11
PENGERTIAN DAN KONTEKSTUALISASI.....	11
PENGUNAAN BAHASA DALAM IBADAH	11
2.1. Pengertian ibadah	11
2.1.1. Pengertian Istilah Ibadah.....	11
2.1.2. Pengertian Ibadah Menurut Para Ahli.....	12
2.1.3. Pengertian Ibadah Menurut GKJ.....	14
2.2. Kontekstualisasi Penggunaan Bahasa dalam Ibadah.....	15
2.2.1 Kontekstualisasi Bahasa Alkitab dalam Misi.....	15
2.2.2 Dinamika Penggunaan Bahasa dalam Ibadah	17
2.3. Konteks Ibadah dan Bahasa Liturgis di GKJ	20
2.3.1. Ibadah dan Budaya di Gereja-Gereja Jawa	20
2.3.2. Penggunaan Bahasa dalam Ibadah di GKJ.....	22

2.4. Ibadah dan Pertumbuhan Gereja	24
2.4.1. Ibadah sebagai Kesaksian dan Pemeliharaan Iman Jemaat.....	25
2.4.2. Pengaruh Ibadah dalam Pertumbuhan Iman Jemaat	26
2.4.3. Pengaruh Penggunaan Bahasa bagi Kehadiran dan Keaktifan Jemaat (Pemuda).....	28
BAB III.....	31
METODE DAN HASIL PENELITIAN.....	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Sejarah dan Konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wisma Kasih Mangunharjo	31
3.3. Metode Penelitian Kualitatif	33
3.4. Subjek Penelitian.....	33
3.5. Pengumpulan Data	34
3.5.1. Observasi (pengamatan).....	34
3.5.2. Wawancara	35
3.6. Hasil Penelitian	35
3.6.1. Pemahaman Dasar Pemuda terhadap Bahasa Jawa.....	35
3.6.2. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ibadah	38
3.6.3. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ibadah bagi Pertumbuhan Iman Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo.....	41
3.7. Kesimpulan.....	44
BAB IV	47
PENUTUP.....	47
4.1. Kesimpulan.....	47
4.2. Upaya Kontekstualisasi di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	48
4.3. Pandangan Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap Ibadah Berbahasa Jawa	49
4.4. Saran.....	52
4.4.1. Program Kerja: Pelatihan atau Pembinaan Budaya Jawa dari Segi Bahasa.....	53
4.4.2. Pengetahuan Sejarah Perjuangan Kebudayaan Jawa bagi Pemuda Gereja	55
4.4.3. Adanya Kolaborasi Minim antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai Penuntun.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60
Verbatim Wawancara.....	60
Transkrip Wawancara:.....	60

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah umum. Penelitian ini mengeksplorasi respon pemuda terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah dari segi pemahaman kosa kata yang digunakan, penghayatan serta pertumbuhan iman mereka. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pemuda tidak dapat memahami kosa kata bahasa Jawa yang digunakan dalam ibadah umum secara lancar, sehingga sulit bagi pemuda untuk melakukan penghayatan. Dalam hal ibadah bahasa Jawa dan pertumbuhan iman, sebagian mengatakan penting, ada juga yang mengatakan tidak penting. Meskipun demikian, seluruh pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo menganggap penggunaan bahasa Jawa dalam konteks GKJ adalah penting untuk memperdalam rasa kebersamaan antar jemaat dan mempertahankan nuansa budaya khas Jawa dalam konteks ibadah.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Ibadah, Pemuda, Pertumbuhan Iman, GKJ Wisma Kasih Mangunharjo.

Lain-lain:

x+59 hal; 2024

27 (2003-2024)

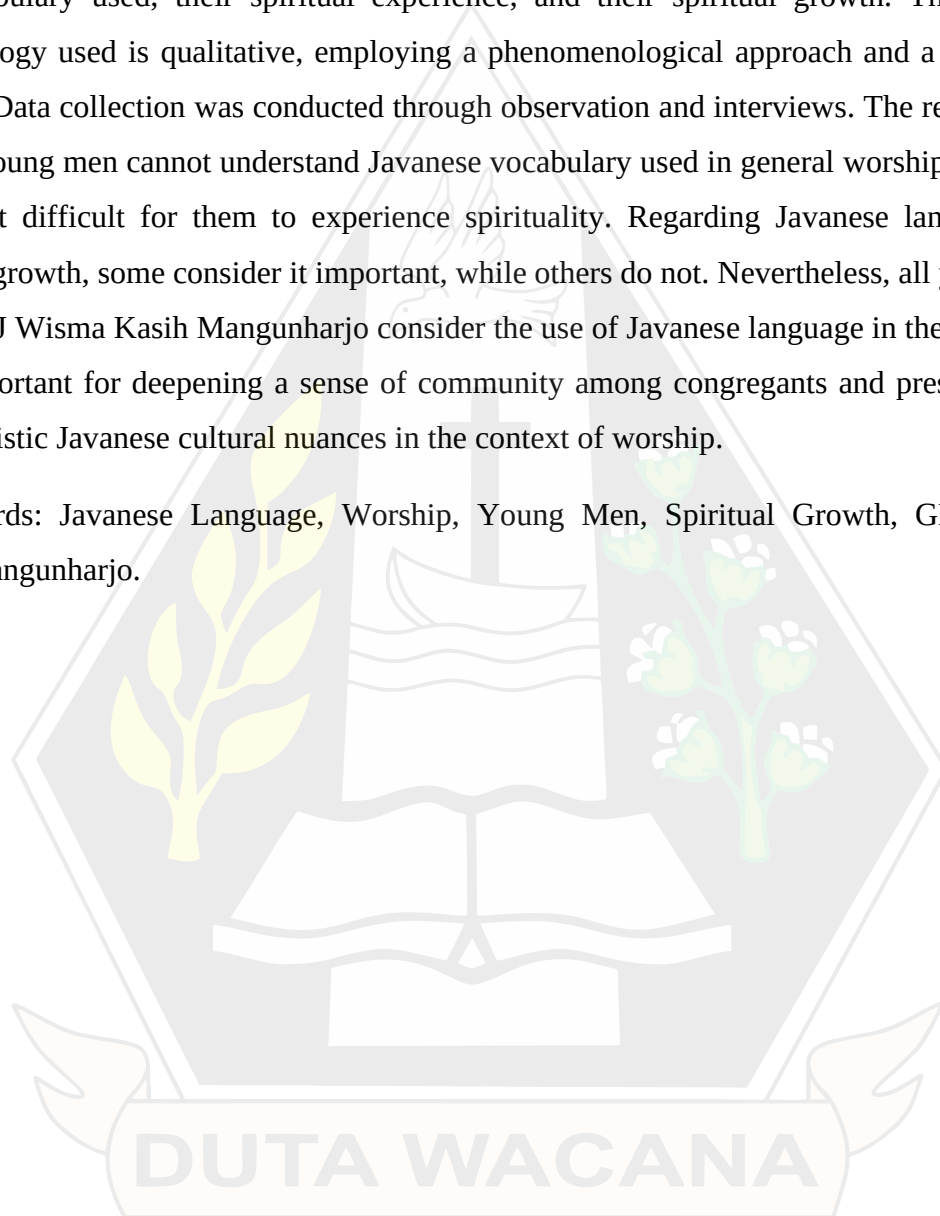
Dosen Pembimbing: Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

DUTA WACANA

ABSTRACT

The research aims to understand the views of young men from GKJ Wisma Kasih Mangunharjo regarding the use of Javanese language in general worship. This research explores the response of young men to the use of Javanese language in worship from the perspective of understanding the vocabulary used, their spiritual experience, and their spiritual growth. The research methodology used is qualitative, employing a phenomenological approach and a case study method. Data collection was conducted through observation and interviews. The results show that all young men cannot understand Javanese vocabulary used in general worship smoothly, making it difficult for them to experience spirituality. Regarding Javanese language and spiritual growth, some consider it important, while others do not. Nevertheless, all young men from GKJ Wisma Kasih Mangunharjo consider the use of Javanese language in the context of GKJ important for deepening a sense of community among congregants and preserving the characteristic Javanese cultural nuances in the context of worship.

Key Words: Javanese Language, Worship, Young Men, Spiritual Growth, GKJ Wisma Kasih Mangunharjo.



BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Istilah gereja dalam bahasa Inggris adalah *church* dan memiliki bentuk serumpun seperti *kirk* (dalam bahasa Skotlandia), *kirche* (dalam bahasa Jerman), *igreja* (dalam bahasa Portugis), *kerk* (dalam bahasa Belanda) dan *eglise* (dalam bahasa Prancis). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kuriakon/kuriakos*, yang merupakan bentuk adjektif netral dari kata “*kurios*” yang berarti “Tuhan”. Dengan demikian, “*kuriakos*” dapat diartikan sebagai “milik Tuhan”. Menurut Martin Luther seperti yang dikutip dari buku “*Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan*” karya Jonar Situmorang, mengatakan bahwa awalnya istilah “*kuriake*” digunakan untuk merujuk pada bangunan gereja dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Jerman melalui bahasa Gotik. Oleh karena itu, istilah “*kirche*” tidak berasal dari bahasa Yunani (seperti “*kuria*” atau “*ekklesia*” yang berarti kumpulan yang teratur) atau bahasa Latin (seperti “*curia*” yang merujuk pada pertemuan para bangsawan di Romawi kuno).¹

Orang-orang Kristen Yunani menggunakan istilah gereja untuk merujuk pada tempat ibadah. Dalam Perjanjian Baru, kata tersebut muncul dua kali, yaitu pada 1 Korintus 11:20 (menunjuk perjamuan Tuhan) dan Wahyu 1:10 (menunjuk hari Tuhan). Kemudian penggunaan kata tersebut mulai dibiasakan untuk menunjukkan hal-hal lain seperti tempat, orang-orang, denominasi atau tanah air yang memiliki unsur kelompok/komunitas orang milik Tuhan. Jadi, istilah gereja memiliki arti tempat ibadah atau rumah Tuhan.² Sedangkan dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ (PPA GKJ), gereja dapat dimaknai juga sebagai kehidupan bersama religius yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus.³ Artinya, pengertian gereja bukanlah sebatas tempat ibadah atau gedung, melainkan juga sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Gereja sebagai kehidupan bersama religius, tidak terlepas dari ritual ibadah. Orang-orang percaya yang disebut gereja menjalankan ritus sebagai tindakan untuk mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Tuhan berdasarkan keselamatan yang dialaminya. Seperti yang tertulis dalam sejarah lahirnya gereja di kitab Kisah Para Rasul 2:42-47, orang-orang yang

¹ Jonar Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2021), 1.

² Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, 2.

³ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 1st ed., Uraian (Salatiga: Sinode GKJ, 2020), 35. (Selanjutnya, penulisan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa akan disingkat menjadi PPA GKJ)

percaya Tuhan Yesus dan dibaptis selalu bertekun dalam pengajaran para rasul. Selain itu, dalam perkumpulan yang dilakukan gereja perdana tersebut ada kegiatan doa, pengajaran (berkhotbah), dan memecahkan roti (sakramen). Jadi praktik penyelenggaraan persekutuan atau ibadah sudah dilakukan oleh gereja di dalam kitab Kisah Para Rasul. Kegiatan tersebut sebenarnya juga sudah dilakukan bahkan sejak masih bersama Yesus. Para murid mendapatkan pengajaran secara khusus dari Yesus, berdoa dan mengadakan perjamuan.

Keberadaan gereja juga tidak bisa lepas dari tugas panggilan atau fungsinya, karena gereja adalah para saksi Yesus (Kis. 1:8). Ketika diangkatnya tujuh orang Diaken (Kis. 6), hal ini menunjukkan dinamika pertumbuhan dan perkembangan gereja. Artinya, gereja mengalami penambahan jumlah orang-orang yang percaya, gereja mengalami perkembangan pemikiran dan pelayanannya sehingga di samping rasul perlu diangkat diaken. Gereja juga tidak hanya melakukan pengajaran dan kebaktian saja, tetapi menjalankan fungsi pelayanan kepada para janda atau orang-orang miskin. Dalam dinamika gereja tentang fungsi atau tugas panggilan, gereja secara umum ada tiga yaitu *koinonia* (bersekutu; hidup dalam persekutuan sebagai umat Tuhan dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus), *marturia* (kesaksian; menjadi saksi Kristus bagi dunia dengan memberitakan firman Tuhan) dan *diakonia* (pelayanan; menyatakan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan kepada orang yang membutuhkan).⁴ Namun dalam konteks GKJ, sesuai dengan PPA GKJ ada dua yaitu pemberitaan dan pemeliharaan.⁵

Menurut pemahaman GKJ, persekutuan atau *koinonia* bukan menjadi tugas gereja melainkan hakikat atau wujud dari gereja itu sendiri. Sedangkan sebagai sebuah kehidupan bersama atau persekutuan, maka tidak terhindarkan sikap peduli dan saling menolong. Oleh karena itu, di dalam persekutuan maka pelayanan adalah suatu keharusan. Dengan demikian, persekutuan (*koinonia*) dan pelayanan (*diakonia*) adalah hakikat gereja, bukan tugas panggilan gereja. Gereja yang berhakekat sebagai persekutuan dan pelayanan memiliki fungsi atau tugas panggilan untuk memberitakan karya penyelamatan Allah atau kesaksian (*marturia*) dan memelihara keselamatan yang telah dialami oleh gereja.

Dari pemahaman tersebut, maka idealnya gereja harus mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara kuantitatif (pertumbuhan dan penambahan jumlah orang-orang percaya) maupun kualitatif (semakin berkembang dan berkualitas berkenaan dengan nilai-nilai

⁴ Stimson Hutagulung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan" 8, no. 2, Jurnal Koinonia (Desember 2016): 96–97.

⁵ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 37.

kerajaan Allah). GKJ meyakini bahwa dengan tugas panggilan gereja untuk pemberitaan dan pemeliharaan ini berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan gereja secara kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut bisa didasarkan pada konteks Kisah Para Rasul 2 :41-47 dan secara historis adanya pertumbuhan dan perkembangan gereja melalui pelayanan pekabar Injil pribumi di Indonesia seperti Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, Kyai Sadrakh dan sebagainya. Dalam konteks pemberitaan dan pemeliharaan keselamatan orang-orang percaya, gereja menggunakan strategi kontekstualisasi, yakni memakai kebudayaan dan tradisi lokal dalam kehidupan bergereja, baik itu dalam ibadah atau liturgi, dan pelayanan yang lain.

Dalam sejarah gereja-gereja Jawa, penggunaan budaya khususnya bahasa Jawa, dalam pelayanan gereja sangat efektif untuk menarik orang-orang Jawa menjadi percaya sehingga gereja semakin bertumbuh dan bertambah. Bahkan adanya budaya di dalam kehidupan GKJ dianggap sebagai hal yang menguatkan kehadiran gereja di tengah masyarakat sehingga harapan *memayu hayuning bawana* (mempercantik dunia dengan damai sejahtera) semakin mewujudkan.⁶ Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman di era yang semakin modern, ada perubahan-perubahan dinamika sikap dan pola hidup masyarakat terhadap kebudayaan. Misalnya, para generasi muda yang sudah tidak fasih lagi terhadap bahasa Jawa, tidak memahami budaya lokal, tidak memiliki ketertarikan untuk mempelajari kebudayaan dan sebagainya, sehingga hal tersebut mempengaruhi kehidupan bergereja, terutama gereja yang berlatar belakang etnis/budaya.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Dalam bahasa Inggris, budaya disebut sebagai *culture*, yang diambil dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, budaya diterjemahkan sebagai "kultur". Kebudayaan mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Ini mencakup sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran seseorang, dan secara abstrak mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga mencakup benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, termasuk perilaku, peralatan hidup, organisasi sosial, seni, agama, bahasa, dan lain-lain, yang semuanya dirancang untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁷

⁶ Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa" 4, no. 1, Jurnal Teologi Berita Hidup (September 2021): 80.

⁷ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan" 24, no. 2, Jurnal Tarbiyah (July 2017): 230–231.

Bahasa merupakan bagian integral dari kebudayaan dan sering kali dianggap sebagai elemen dominan dalam kebudayaan. Bahasa menjadi topik utama dalam penulisan ini. Bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Dalam konteks ilmu bahasa, kebudayaan berperan sebagai pengatur dan pengikat bagi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa juga dipahami sebagai unit-unit yang dipelajari oleh manusia melalui proses pendidikan, serta sebagai pola perilaku dan kebiasaan manusia. Sebagai sistem komunikasi, bahasa berperan penting dalam membentuk dan memelihara kehidupan bersama dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, bahasa memainkan peran krusial dalam kebudayaan sebagai alat untuk mengembangkan dan memelihara kebudayaan, serta sebagai cara untuk menyimpan dan meneruskan warisan budaya. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena terdapat hubungan saling memengaruhi di antara keduanya.⁸

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan lokal di Indonesia, karena negara ini kaya akan ragam bahasa daerah. Contohnya, bahasa Jawa digunakan secara luas sebagai alat komunikasi sehari-hari di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa Jawa memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mencerminkan nilai-nilai budaya mereka yang kaya.⁹ Penggunaan bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa tingkatan, seperti bahasa Jawa *ngoko*, Jawa *krama madya*, dan Jawa *krama inggil*. Setiap penggunaan bahasa Jawa tersebut disesuaikan dengan konteks lawan bicara maupun yang dibicarakan. Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, maka dari itu, penggunaannya perlu dilestarikan dan dipertahankan agar identitas dan nilai-nilai yang termuat di dalamnya tidak hilang begitu saja.

Penggunaan bahasa Jawa juga diterapkan di dalam kehidupan gerejawi Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). Misalnya, dalam Pendalaman Alkitab (PA), Persekutuan Doa (PD), Bidston Syukur, Rapat Majelis, Ibadah Pemberkatan Pernikahan, Ibadah Umum, dan lain-lain. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi, khususnya ibadah umum, seringkali menjadi pergumulan dan perdebatan oleh warga jemaat gereja. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan pandangan atau pendapat antar warga jemaat. Ada yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa adalah cara untuk menunjukkan identitasnya sebagai gereja Jawa dan cara untuk melestarikan budaya, salah satunya bahasa. Namun, ada juga jemaat yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa dianggap kurang efektif karena pemahaman yang

⁸ Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," 235.

⁹ Umi Nadhiroh and Bagus Wahyu Setyawan, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa" 3, no. 1, Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya (Desember 2021): 2.

sulit terutama pada kaum muda dan jemaat yang tidak bersuku Jawa, sehingga ibadah bahasa Jawa dianggap kurang komunikatif serta tidak membantu pertumbuhan iman jemaat.

GKJ Wisma Kasih Mangunharjo atau yang biasa disebut GKJ WKM adalah Gereja Kristen yang bersinode di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). GKJ Wisma Kasih Mangunharjo tergabung dalam GKJ klasis Semarang Selatan. Saat ini, GKJ Wisma Kasih Mangunharjo memiliki dua pendeta, satu pendeta aktif yakni Pendeta Rivaldi Angga Kurniawan dan satu pendeta emeritus yakni Pendeta Johanes Wibowo. Penggunaan bahasa Jawa juga diterapkan di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, diantaranya: ibadah umum setiap minggu ganjil, rapat majelis pada minggu keempat, PA/PD pada minggu ganjil (tidak semua blok), ibadah pemberkatan nikah sesuai permintaan keluarga yang bersangkutan dan lain-lain.¹⁰ Pada saat stage di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, penulis mengamati beberapa hal terkait penggunaan bahasa Jawa di gereja. Hasil pengamatan yang didapatkan oleh penulis adalah banyaknya jemaat yang kurang memahami penggunaan bahasa Jawa, baik itu dari segi pelafalan, pemahaman arti dan penggunaan kata. Menurut pengamatan penulis, sebagian besar jemaat di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo yang kurang memahami penggunaan bahasa Jawa adalah kaum muda gereja (remaja-pemuda).

Berangkat dari kenyataan, bahwa penggunaan bahasa Jawa seringkali menjadi pengumpulan dalam kehidupan gerejawi, maka penulis hendak melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Jawa tersebut dari sudut pandang pemuda, penulis ingin melihat lebih dalam mengenai pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa di ibadah umum, dari segi pemahaman bahasa, penghayatan dan pertumbuhan iman pemuda.

1.2. Perumusan Masalah

Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi di Gereja-gereja Jawa, seperti GKJ, GKJTU, GKJW dan GITJ adalah suatu hal yang biasa digunakan, khususnya bagi GKJ. Hal ini karena bahasa Jawa merupakan salah satu unsur kebudayaan Jawa dan menjadi sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari yang masih umum, sehingga perlu untuk dilestarikan. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi di GKJ, juga menunjukkan corak kejawaannya atau dipandang sebagai suatu identitas gereja yang bercorak Jawa tersebut, meskipun dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ, mengenai identitas GKJ itu bukan tentang bahasa atau budaya Jawa, melainkan adanya perjumpaan tradisi teologi Kristiani dengan nilai-

¹⁰ GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, *Teknologi Untuk Manusia Bukan Manusia Untuk Teknologi* (Semarang: GKJ WKM, 2023), 7–12.

nilai kebudayaan Jawa.¹¹ Meskipun demikian, dipandang perlu untuk menampilkan konteks kejawaan yang meliputi juga tidak hanya penggunaan bahasa, tetapi juga kesenian, pakaian, dan sebagainya. Intinya, sampai saat ini penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi di GKJ memang masih dianggap sangat diperlukan. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi seringkali menjadi bahan pergumulan oleh warga jemaat GKJ itu sendiri. Pergumulan setiap orang Kristen tentu sangat penting untuk diperhatikan, salah satunya pergumulan terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan gerejawi. Pergumulan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan gerejawi di GKJ biasanya muncul karena ketidakpahaman atau kesulitan warga jemaat dalam memahami kosa kata dan mengartikan bahasa Jawa. Biasanya jemaat-jemaat yang memiliki pergumulan tersebut adalah jemaat GKJ yang berasal dari suku luar Jawa dan kaum muda (remaja-pemuda), khususnya yang di daerah perkotaan.

Pada saat stage di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, penulis sering bertanya kepada kaum muda gereja, terkait penggunaan bahasa Jawa di zaman sekarang. Mayoritas dari mereka menjawab bahwa penggunaan bahasa Jawa sulit untuk dipahami, sehingga menimbulkan pergumulan bagi kaum muda di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo dari segi keaktifan dalam ibadah dan pelayanan. Namun, pertanyaan yang sempat penulis tanyakan kepada kaum muda hanyalah pertanyaan mendasar yang sederhana. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis akan menanyakan dan menggali lebih dalam kepada kaum muda di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terkait bagaimana pandangan mereka terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah. Dengan demikian, dapat dirumuskan, *“bagaimana pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam peribadatan? Apakah pemuda dapat memahami kosa kata yang digunakan dalam ibadah bahasa Jawa? Apakah pemuda dapat menghayati ibadah bahasa Jawa? Apakah ibadah bahasa Jawa dapat membantu pemuda untuk menuntun pertumbuhan imannya?”*

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk melihat pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan pemahaman pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah?

¹¹ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GEREJA KRISTEN JAWA* (Salatiga: Sinode GKJ, 2015), 9. (Selanjutnya, penulisan Tata Gereja dan Tata Laksana, akan disingkat menjadi TGTL)

2. Apakah penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah menolong atau menghambat pertumbuhan iman pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah, apakah pemuda mampu memahami kosa kata yang digunakan, apakah pemuda mampu menghayati ibadah dalam bahasa Jawa dan apakah ibadah bahasa Jawa mampu menjadi sarana pemuda untuk menumbuhkan iman mereka. Setelah mendapatkan jawaban dari pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, penulis akan mengolah dan menganalisis data tersebut, dan merumuskan apakah penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah mampu mendukung atau justru menjadi hambatan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo bagi pertumbuhan iman. Kemudian, penulis juga memiliki harapan bahwa melalui hasil penelitian ini, kiranya dapat membantu memberikan wawasan teologis terhadap gereja dan pemuda mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam konteks gereja Jawa.

1.5. Judul Penulisan

“Pandangan Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ibadah dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Iman.”

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan khusus. Data yang diperoleh dalam penelitian bersifat empiris dan harus memenuhi kriteria kevalidan, yang menunjukkan seberapa akurat data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan sesungguhnya dari objek yang diteliti. Setiap penelitian memiliki tujuan yang dapat bersifat penemuan, pembuktian, atau pengembangan. Hasil dari penelitian adalah data yang diperoleh, dapat dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi masalah yang relevan dengan bidang penelitian tersebut. Dengan demikian, metode penelitian menjadi pendekatan ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu, yang pada akhirnya digunakan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.¹²

Dalam melakukan penelitian, tentu tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang jelas dan valid, peneliti menggunakan metode yang

¹² Elfrianto and Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Medan: UMSU Press, 2022), 6–7.

mendukung pelaksanaan penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang didasarkan pada data dan analisis. Metode ini menggunakan data kualitatif, seperti data, kalimat, skema, dan gambar. Menurut Elfrianto, metode ini masih tergolong baru karena popularitasnya yang belum lama. Elfrianto juga menyebut metode ini sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terstruktur), dan sebagai metode interpretatif, karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹³ Kesimpulannya, penelitian kualitatif adalah pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode yang digunakan meliputi pengamatan (observasi) dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu menjadi instrumen utama yang dapat menafsirkan, mengartikan, memaknai, dan menginterpretasikan data yang diperoleh untuk menghasilkan jawaban penelitian (penyelesaian masalah) dengan akurat.¹⁴ Menurut Harahap, ada beberapa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, di antara lain (hanya disebutkan lima saja):¹⁵

- a. Pendekatan fenomenologis adalah jenis penelitian yang berfokus pada makna yang tersembunyi di balik fenomena yang dideskripsikan secara terperinci.
- b. Pendekatan *grounded* teori menggunakan teknik induktif di mana penelitian menitikberatkan pada observasi atau partisipasi dalam mengembangkan hubungan 'intuitif' antar variabel yang diselidiki.
- c. Pendekatan etnografi digunakan untuk menyelidiki budaya tertentu dengan studi yang mendalam.
- d. Pendekatan historis adalah penelitian yang bertujuan untuk mengonstruksi kondisi masa lampau secara sistematis, objektif, dan akurat.
- e. Penelitian studi kasus, juga dikenal sebagai penelitian lapangan (*field research*), dilakukan untuk mempelajari secara mendalam interaksi lingkungan, posisi, dan keadaan suatu unit penelitian seperti individu, masyarakat, atau institusi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penelitian studi kasus. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba untuk menjelaskan tentang makna konsep atau

¹³ Elfrianto and Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 13.

¹⁴ Elfrianto and Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 30–31.

¹⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 40–42. Beberapa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lainnya dapat dilihat di buku Nursapia Harahap yang berjudul, “Penelitian Kualitatif” pada halaman 42-46.

pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pusat perhatiannya adalah peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman individu terkait suatu topik yang hendak diteliti. Kemudian dalam penelitian ini, juga akan dilakukan penelitian studi kasus, atau penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan data secara langsung hadir ke lapangan yang telah direncanakan oleh peneliti. Berikutnya dalam hal ini, pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Metode observasi ada berbagai variasi, tergantung penggunaannya terhadap konteks kegiatan penelitian, yang berupa *setting*, kebutuhan dan tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, akan digunakan observasi kualitatif, yang diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan subjek penelitian. Observasi ini memiliki kebebasan dalam meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa serta memberikan makna pada subjek penelitian.¹⁶ Sedangkan wawancara adalah teknik utama pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara maksimal, lengkap, dan mendalam. Teknik ini dilakukan melalui percakapan yang bertujuan khusus, melibatkan dua pihak atau lebih.¹⁷

Kasus yang hendak peneliti bahas adalah mengenai pandangan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa di dalam peribadahan umum bagi pertumbuhan iman. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan penelitian secara langsung ke dalam lapangan, dan membutuhkan subjek penelitian sebagai narasumber yang bersangkutan untuk memvalidasi data yang akan diteliti. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu untuk dijadikan objek studi. Menurut Moleong, yang dikutip dalam buku "*Penelitian Kualitatif*" karya Harahap, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸ Dalam hal ini, subjek penelitian atau narasumber yang dimaksud penulis adalah pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo. Pada penelitian ini, penulis membutuhkan 15 narasumber. Menurut penulis, melalui ke-15 narasumber tersebut, dirasa sudah cukup untuk mewakili bagaimana pandangan pemuda di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap

¹⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)" 8, no. 1, Jurnal at-Taquaddum (July 2016): 24.

¹⁷ Farida Nugrahani, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2014), 124.

¹⁸ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 123.

penggunaan bahasa Jawa. Alasan penulis memilih variabel penelitian sebanyak 15 narasumber karena berangkat dari pengalaman stage, yang di mana jumlah pemuda aktif dalam persekutuan komisi pemuda sekitar 15-20 orang.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan menolong untuk mengetahui alur tulisan. Berikut ini merupakan sistematika penulisan:

BAB I: Pendahuluan

Bagian pertama menjadi pengantar, di mana terdapat latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian yang akan didalami, tujuan penelitian dan metodologi penelitian yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II: Pengertian dan Kontekstualisasi Penggunaan Bahasa dalam Ibadah

Pada bab dua, penulis akan menjelaskan pengertian dan kontekstualisasi penggunaan bahasa dalam ibadah, seperti pengertian ibadah secara umum dan GKJ, mengenai kontekstualisasi dan dinamika penggunaan bahasa dalam ibadah serta bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dalam konteks kehidupan GKJ.

BAB III: Metode dan Hasil Penelitian

Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam pengamatan, perolehan hasil pengamatan dan analisis data pengamatan.

BAB IV: Penutup

Bab keempat menjadi bagian penutup dari penulisan ini, di mana terdapat kesimpulan dari hasil penulisan serta saran yang diberikan oleh penulis kepada gereja dan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap penggunaan bahasa Jawa.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Gereja bahkan kehidupan beragama secara umum tentu tidak bisa lepas dari yang namanya kegiatan beribadah. Ibadah memiliki arti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.⁷⁹ Ibadah dalam pengertian iman Kristen tidak hanya sekadar tindakan ritual atau upacara, tetapi meliputi juga tindakan sikap perilaku hidup yang berkenan bagi Tuhan atau kesalehan pribadi dan kesalehan yang bersifat sosial. Dalam Roma 12:1,2, *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Paulus berpendapat bahwa beribadah dasarnya adalah kemurahan Allah, namun ibadah itu meliputi sikap hidup yang lahir karena pembaruan budi yang berkenan bagi Allah. Sehingga ibadah yang demikian menjadi suatu persembahan yang sejati bagi Allah. Selain itu, ibadah juga sebagai sikap perilaku etis dan sosial, seperti yang ditunjukkan dalam kitab Yakobus 1:26,27, *“Jika ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya. Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.”* Ibadah sebagai perilaku etis berarti menjaga lidah dari kata-kata yang kotor atau menipu, tidak tercemar dengan kotoran dunia, sedangkan ibadah yang bersifat sosial adalah peduli kepada yang miskin, lemah dan termarginalkan, seperti anak yatim piatu atau para janda.

Dalam penulisan ini, ibadah yang dibahas adalah secara ritual atau *ceremonial* (upacara), karena yang sifatnya bisa diamati dan diukur. Pengertian ibadah menurut PPA GKJ adalah cara orang percaya bersama-sama mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah berdasarkan keselamatan yang dialaminya.⁸⁰ Namun, ibadah tentu juga tidak berhenti pada ritus saja. Dari beberapa tokoh Kristen, ada beberapa aspek dalam ibadah, yang *pertama* dalam ibadah yaitu adanya karya penyelamatan Allah di dalam Kristus yang terus menerus dinyatakan. Kedua, tindakan pelayanan dialogis antara Allah yang menyelamatkan dan

⁷⁹ Rachman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*, 3.

⁸⁰ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 46–47.

manusia sebagai umat yang telah diselamatkan. Ketiga, ibadah adalah epifani gereja, sehingga ibadah adalah bagian dari spirit gereja itu sendiri, yakni berhubungan erat dengan identitas, esensi dan eksistensinya.⁸¹

Jadi dalam ibadah tentu memiliki suatu relasi dialogis antara Tuhan dengan umat. Dalam konteks ibadah GKJ, relasi dialogis digambarkan ke dalam unsur-unsur liturgi. Votum, salam, berita anugerah, khotbah, pengutusan dan berkat adalah simbolisasi dari Tuhan, sedangkan pujian, pengakuan dosa, doa, pengakuan iman rasuli dan persembahan adalah simbolisasi dari umat.⁸²

GKJ Wisma Kasih Mangunharjo (WKM) adalah bagian dari sinode GKJ yang memiliki tradisi bergereja yang tidak terlepas dari budaya Jawa, meskipun dalam TGTL GKJ, identitas GKJ bukanlah soal gereja yang berbasis budaya Jawa. Namun GKJ adalah gereja yang lahir dari tradisi teologis tertentu (Calvinis) yang mengalami perjumpaan dengan budaya Jawa. Artinya GKJ tidak harus menjadi gereja yang menggunakan atribut budaya Jawa dalam eksistensinya, tetapi sebagai gereja yang kontekstual, GKJ juga tidak anti dan tetap terbuka untuk menggunakan tradisi budaya Jawa dalam kehidupannya, termasuk dalam ibadah. GKJ Wisma Kasih Mangunharjo dalam ibadah dan pelayanannya juga menggunakan bahasa Jawa dan tentunya juga bahasa Indonesia.

4.2. Upaya Kontekstualisasi di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo

Sebagai gereja yang berlatar belakang tradisi teologis yang mengalami perjumpaan dengan budaya Jawa dan berada di pulau Jawa, maka GKJ Wisma Kasih Mangunharjo juga mengupayakan kontekstualisasi sebagai penghayatan iman dan kesaksiannya di tengah masyarakat yang mayoritas bersuku Jawa. Upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh GKJ Wisma Kasih Mangunharjo dalam ibadah dan pelayanan bisa dilihat dari bentuk bangunan gedung gereja dengan model joglo, alat musik gamelan, penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah Minggu, Pendalaman Alkitab, Persekutuan Doa, yakni setiap Minggu ganjil dan rapat majelis setiap Minggu keempat. Akan tetapi, untuk pelayanan ibadah khusus seperti kematian, peneguhan dan pemberkatan nikah, biasanya menyesuaikan dari permintaan warga jemaat.

Adapun pemakaian bahasa pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan jemaat adalah menggunakan bahasa Jawa dan sedikit berbahasa Indonesia. Namun penggunaan bahasa Jawa yang terbanyak adalah *ngoko*, sedangkan *krama inggil* atau *madya* mulai berkurang

⁸¹ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 6–9.

⁸² Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 47.

peminatnya. Bahasa Jawa *krama* biasanya dipakai untuk orang tua atau orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan untuk acara-acara pengantin dan ibadah. Dalam pemakaian bahasa, masyarakat mengalami perubahan-perubahan karena pembaruan antar suku/etnis dan generasi muda yang sudah tidak memahami kosa kata maupun penempatan dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman modern, terdapat kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional lebih banyak.

Upaya kontekstualisasi di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo sebenarnya sudah bagus, tetapi kurang diimbangi dengan pembinaan tentang budaya dan bahasa Jawa bagi jemaat dan kaum mudanya. Warga jemaat belajar sendiri dari sekolah atau mengikuti kursus bahasa dan budaya Jawa secara mandiri. Padahal secara umum, warga jemaat masih memandang bahwa budaya dan bahasa Jawa adalah penting dan diperlukan dalam peribadahan.

Dalam konteks pemakaian bahasa, baik dalam ibadah maupun bahasa sehari-hari dalam Alkitab, sesungguhnya juga mengalami perubahan-perubahan sesuai konteksnya. Jadi, upaya kontekstualisasi juga dilakukan dalam penulisan Alkitab. Misalnya, kitab Perjanjian Lama (PL) menggunakan bahasa Ibrani, kitab Daniel dengan bahasa Aram dan kitab Perjanjian Baru (PB) dengan bahasa Yunani. Pada waktu itu, konteks zaman dan tempat sangat mempengaruhi dalam ibadah juga.⁸³

4.3. Pandangan Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap Ibadah Berbahasa Jawa

Melalui proses pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo memiliki pandangan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah umum, khususnya bagi konteks GKJ, dianggap sangat penting untuk tetap dilaksanakan. Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo beranggapan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah dapat menjadi alat pelestarian budaya Jawa. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa bahasa Jawa dapat menjadi alat komunikasi sehari-hari yang mempererat relasi antar jemaat atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri GKJ.

Pandangan pemuda terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah ini, sebenarnya di luar ekspektasi penulis. Pada awal sebelum penelitian dilakukan, penulis memiliki ekspektasi bahwa pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo tidak memiliki rasa kepedulian terhadap penggunaan bahasa Jawa di gereja suku (Jawa). Ekspektasi yang dimiliki oleh penulis tentu dilatar belakangi

⁸³ González, *The Bible in the Early Church*, 14–16.

pengamatan yang dilakukannya selama stage di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, yang di mana seringkali penulis menemukan bahwa pemuda jarang mengikuti peribadahan umum bahasa Jawa, menolak atau tidak berani melakukan pelayanan di peribadah Jawa, bahkan pernah juga terjadi konflik antara pemuda dengan majelis terkait penggunaan bahasa Jawa. Meskipun penulis memiliki ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita dalam hal pandangan pemuda terhadap penggunaan bahasa Jawa di peribadahan, namun ada juga ekspektasi yang sesuai, yaitu bagaimana pemuda memahami kosa kata bahasa Jawa. Menurut data wawancara, seluruh pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo merasa kesulitan dalam memahami kosa kata bahasa Jawa, khususnya *krama*.

Jadi, melalui pengolahan hasil penelitian terhadap pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah, ternyata banyak pemuda yang merasa bahwa hal tersebut sangat penting, tetapi faktanya pemuda merasa kesulitan atau tidak bisa memahami kosa kata bahasa Jawa. Artinya, di antara harapan dan realitas terjadi kesenjangan yang bisa menjadi masalah dalam pertumbuhan iman. Harapannya adalah budaya dan bahasa Jawa itu penting karena sebagai konteks akar budaya yang perlu dilestarikan sebagai kekayaan, namun karena kondisi perubahan zaman, banyak pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo yang tidak paham dengan budaya dan bahasa Jawa. Sementara itu, jika dilihat dari seberapa sering bahasa Jawa digunakan di kegiatan gerejawi GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, sepertinya penggunaan bahasa Jawa tersebut bisa dibilang cukup kurang dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Berikut adalah perbandingan penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Kegiatan	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Ibadah umum	Setiap Minggu ganjil: (1 kali – pagi)	Setiap Minggu: Genap (2 kali – pagi, sore) Ganjil (1 kali – sore)
Persekutuan Doa	Dilakukan pada Minggu ganjil: (6 blok, tetapi tidak semua bahasa Jawa)	Setiap Minggu genap (6 blok)
Pendalaman Alkitab	Dilakukan pada Minggu ganjil: (6 blok, tetapi tidak semua bahasa Jawa)	Setiap Minggu genap (6 blok)

Persekutuan Adiyuswa	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Persekutuan Komisi Warga Dewasa	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Persekutuan Pemuda	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Persekutuan Remaja	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Sekolah Minggu	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Katekisasi	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia
Rapat Majelis	Dua kali dalam satu bulan: bahasa Jawa sekali (Minggu keempat)	Dua kali dalam satu bulan: bahasa Indonesia sekali (Minggu kedua)
Rapat Panitia Acara	Tidak pernah	Selalu bahasa Indonesia

Melalui data berikut, dapat dilihat bahwa gereja kurang memberikan ruang bagi pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo untuk mempelajari penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan berbahasa Jawa lebih sering digunakan ketika berkegiatan seperti ibadah umum (pagi), PA, PD dan rapat majelis, yang notabene jarang diikuti oleh pemuda gereja, terkecuali pada ibadah umum, sedangkan menurut data penelitian yang telah dilakukan, hanya ada dua pemuda yang sering mengikuti ibadah bahasa Jawa, itupun mereka juga tergolong sebagai pemuda yang kurang dapat memahami kosa kata bahasa Jawa. Melihat fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam konteks gereja suku (Jawa), khususnya di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, justru malah menjadi bahasa *asing*. Bahasa asing di sini berarti bahasa yang tidak prioritas atau yang utama. Bahasa Jawa sangat penting bagi generasi muda dalam rangka untuk memelihara tradisi budaya sehingga kaum muda tidak teralienasi dengan budayanya sendiri.

Dampak kurangnya fokus penggunaan bahasa Jawa di kegiatan gerejawi pada GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terhadap pemuda-pemuda gereja, membuat pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo merasa lebih memprioritaskan hadir di ibadah bahasa Indonesia dibandingkan dengan ibadah bahasa Jawa (*menurut data, seluruh pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo lebih memilih untuk hadir di ibadah Indonesia daripada bahasa Jawa*). Selain itu, pemuda juga merasa bahwa kosa kata yang digunakan dalam ibadah bahasa Jawa sulit dimengerti, sehingga ketika hadir di ibadah bahasa Jawa, pemuda tidak dapat menghayati makna firman yang disampaikan oleh pengkhotbah.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh sesama untuk memahami apa yang diucapkan oleh manusia.⁸⁴ Selain itu, bahasa juga merupakan *pakulinan*, atau yang berarti kebiasaan. Artinya, jika terbiasa menggunakan suatu bahasa dalam percakapan sehari-hari atau sebagai alat komunikasi, maka akan terbiasa dengan bahasa yang digunakan tersebut. Misalnya, sejak kecil sudah diajarkan atau dibimbing oleh orang tua untuk terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, maka tanpa disadari, ketika mulai tumbuh dewasa, tentunya akan memahami setiap kata dalam bahasa Jawa tersebut, khususnya Jawa *krama*. Namun, melihat dari data yang telah penulis peroleh melalui proses pengamatan dan wawancara, penulis menemukan bahwa para pemuda di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo tidak ada yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama*, sehingga mereka tidak memahami kosa kata bahasa Jawa *krama* secara luas. Pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo mengatakan bahwa pemahamannya terhadap kosa kata bahasa Jawa *krama* hanyalah pada istilah-istilah yang umum, seperti *nggih*, *mongo*, *dalem* dan sebagainya.

4.4. Saran

Indonesia memiliki beragam bahasa, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bagian integral dari identitas budaya Jawa. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan dapat diartikan sebagai seni hidup atau kehidupan sosial manusia. Kebudayaan bersifat dipelajari, yang berarti perlu diwariskan, dilestarikan, dikomunikasikan, dan diajarkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan perlu dilestarikan karena memiliki fungsi penting dan fundamental sebagai dasar dalam tatanan kehidupan. Di era modernisasi, pengaruh budaya asing semakin kuat dan memengaruhi pola pikir serta pandangan generasi muda. Oleh karena itu, perlu ada upaya sejak dini untuk menyadarkan generasi muda tentang pentingnya kebudayaan bangsa, khususnya bahasa Jawa. Melalui generasi muda, dapat tercipta kreativitas yang tinggi, ambisius, kolaboratif, idealis, dan lain sebagainya.⁸⁵

Melalui proses pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, penulis menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa di gereja kurang terlalu memberikan ruang bagi para pemuda. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kegiatan berbahasa Jawa yang melibatkan pemuda di dalamnya. Akibatnya, pemuda merasa kesulitan untuk memahami dan mempelajari bahasa Jawa, sehingga ketika hadir di ibadah berbahasa

⁸⁴ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan" 24, no. 2, Tarbiyah (July 2017): 227.

⁸⁵ Heru Margianto, "Masa Depan Kebudayaan Nusantara dalam Genggaman Generasi Muda," Blog Berita, *Kompas.com*, September 8, 2021, accessed July 7, 2024, https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/08/093626465/masa-depan-kebudayaan-nusantara-dalam-genggaman-generasi-muda?page=all#google_vignette.

Jawa pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo merasa sulit memahami kosa kata yang digunakan oleh pengkhotbah dalam menyampaikan firman. Tentunya hal ini mempengaruhi penghayatan dan pertumbuhan iman bagi pemuda. Selain itu, kurangnya pemahaman dan ketertarikan terhadap budaya Jawa, khususnya bahasa, tentu sangat mempengaruhi masa depan gereja di tangan generasi penerus gereja. Maka dari itu, gereja perlu memperhatikan secara sungguh-sungguh mengenai fenomena ini. Dalam hal ini, penulis memiliki beberapa saran kepada gereja dan pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo terkait kebudayaan, khususnya bahasa.

4.4.1. Program Kerja: Pelatihan atau Pembinaan Budaya Jawa dari Segi Bahasa

Menurut penulis, dalam menghadapi fenomena ini, gereja perlu lebih terbuka dalam memberikan ruang bagi para pemuda gereja untuk mempelajari suatu budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa. Sama halnya dengan beberapa kegiatan yang telah gereja lakukan untuk melestarikan budaya Jawa seperti penggunaan alat musik (keroncong atau panembrono), pakaian adat di ibadah tertentu dan sebagainya, yang dapat diikuti oleh pemuda. Maka gereja perlu memiliki program kerja pelatihan atau pembinaan budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa. Upaya pelestarian bahasa Jawa dapat dimulai dengan adanya ketersediaan kelas bahasa, kegiatan baca-tulis, dan mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari bagi pemuda.⁸⁶ Sama halnya dengan kegiatan katekisasi sidi yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Senin, kegiatan pembinaan bahasa Jawa ini juga bisa diterapkan seminggu sekali. Atau mungkin, ketika katekisasi sidi terkadang juga bisa dibawakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, dari segi kegiatan gerejawi di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo juga sebaiknya bisa memberikan ruang yang lebih terbuka bagi para pemuda untuk membiasakan diri dengan ibadah bahasa Jawa. Mungkin hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan persekutuan pemuda dengan menggunakan bahasa Jawa setiap Minggu ganjil atau Minggu terakhir dalam satu bulan tersebut dan sebagainya.

Lebih baik lagi jika gereja juga melaksanakan penggunaan bahasa Jawa di kegiatan persekutuan Sekolah Minggu (khususnya kelas besar) dan remaja, agar kiranya para muda-mudi gereja dapat terbiasa dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam beribadah. Karena dengan adanya persekutuan bahasa Jawa yang dilakukan sejak dini, akan semakin menuntun

⁸⁶ BKKBN, "MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KAMPUNG EDUKASI," *BKKBN*, November 13, 2023, accessed July 11, 2024, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11188/intervensi/755728/mempertahankan-kelestarian-budaya-jawa-di-kampung-edukasi>.

para kaum muda gereja untuk mempelajari dan memahami budaya bahasa Jawa di lingkungan gereja, termasuk kosa kata bahasa Jawa *krama*. Apalagi, kegiatan persekutuan Sekolah Minggu dan persekutuan komisi Remaja berlangsung secara bersamaan dengan peribadahan umum pagi (yang adalah waktu dilakukannya ibadah berbahasa Jawa). Dengan berbekal pelatihan penggunaan bahasa Jawa dalam persekutuan komisi anak dan remaja, tentunya akan sangat bermanfaat bagi para anak sekolah Minggu atau remaja ketika tumbuh dewasa ke dalam komisi pemuda, dan mengikuti ibadah umum berbahasa Jawa.

Dalam menjalankan kegiatan tersebut tentunya tidak mudah, karena tidak mungkin juga pemuda gereja dapat berlangsung secara cepat dalam memahami bahasa Jawa, dan tentunya dalam proses pembinaan ini, para pemuda gereja akan melewati berbagai macam tahap. Maka dari itu, penulis juga memberikan saran bahwa selama kegiatan pembinaan bahasa Jawa sedang berlangsung, pengajarnya tidak lupa menyelipkan bahasa Indonesia di dalamnya sebagai terjemahan atau bisa diartikan setiap kata agar lebih membantu untuk pemahamannya, seperti:

Bahasa Jawa : **Purwaning Dumadi 1:1**, “Ing jaman kawitan Gusti Allah nitahake langit lan bumi.”

Bahasa Indonesia : **Kejadian 1:1**, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.”

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Pada mulanya	Ing jaman kawitan
Allah	Gusti Allah
Menciptakan	Nitahake
Langit dan bumi	Langit lan bumi

Dengan demikian, maka pemuda dapat lebih mengerti dan memahami setiap kosa kata yang digunakan dalam bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa *krama*.

Menurut data penelitian, mayoritas pemuda di GKJ Wisma Kasih Mangunharjo beranggapan bahwa bahasa Jawa dalam konteks GKJ sangatlah penting bagi alat komunikasi, pelestarian budaya dan untuk menunjukkan identitas GKJ, maka adanya pelatihan dan pembinaan bahasa Jawa bagi pemuda, tentunya akan semakin memberikan ruang dan memotivasi para pemuda untuk belajar dan memahami kosa kata bahasa Jawa, sehingga para pemuda tidak lagi mengkhawatirkan tentang penggunaan bahasa Jawa bagi pertumbuhan iman mereka.

4.4.2. Pengetahuan Sejarah Perjuangan Kebudayaan Jawa bagi Pemuda Gereja

Selain itu, gereja juga perlu memberikan informasi mengenai sejarah gereja Jawa dalam memperjuangkan kebudayaan Jawa ke dalam kehidupan gerejawi di gereja Jawa bagi para pemuda gereja. Proses masuknya budaya Jawa dalam lingkup gerejawi di GKJ, sebenarnya mengalami berbagai proses yang cukup sulit, sekalipun penyebaran Kekristenan pada waktu itu terjadi di pulau Jawa atau masyarakat Jawa. Para zending/misionaris memiliki latar belakang hermeneutika Alkitab Gereja Belanda pada abad XVIII, sehingga beranggapan bahwa kebudayaan barat diterangi oleh Injil dan tergolong sebagai budaya tinggi (*high culture*). Adanya pola pikir yang demikian, membuat para zending memiliki perasaan superioritas, sehingga mereka menganggap bahwa budaya Jawa adalah budaya yang rendah (*low culture*), okultisme dan kafir. Maka dari itu, segala bentuk praktik kebudayaan tidak diperkenankan dilakukan oleh orang-orang Kristen Jawa, bahkan budaya Jawa juga tidak boleh dimasukkan ke dalam bagian ibadah gereja, karena dianggap sebagai hal yang duniawi.⁸⁷

Melalui proses yang panjang, eksistensi sinode gereja-gereja Jawa akhirnya diakui dan terbentuk. Meski demikian, gereja-gereja ini masih berafiliasi secara kelembagaan dengan gereja Barat. Dalam perkembangan gereja Jawa, para misionaris pernah melarang praktik budaya Jawa seperti sunat, *nanggap wayang*, memainkan gamelan, dan *slametan*. Namun, larangan ini tidak sepenuhnya diikuti oleh masyarakat Kristen Jawa, mereka tetap menjalankan kebudayaan tersebut secara diam-diam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kristen Jawa tidak mudah meninggalkan dan melupakan budayanya. Mereka beranggapan bahwa menjadi Kristen tidak berarti harus menjadi seperti orang Belanda atau Barat, atau meninggalkan budaya Jawa. Oleh karena itu, pada tahun 1966, Komisi Studi Kemasyarakatan GKJ menyarankan sinode untuk meninjau ulang pandangan GKJ terhadap budaya, mempelajari upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan gereja, dan menelaah kembali adatrecht atau peraturan tentang adat. Hal ini dilakukan karena dalam praktiknya, orang-orang GKJ sering mencampurkan tata cara Kristen dengan budaya Jawa. Akhirnya, pada tahun 1967, melalui persidangan Sinode X, diumumkan bahwa orang Jawa tidak dapat dipisahkan dari budayanya, sehingga melalui Dinas Komunikasi Massa atau Komisi Komunikasi Massa, berhasil menjembatani antara Injil dan kebudayaan dalam Gereja-gereja Kristen Jawa.⁸⁸

Sejarah singkat mengenai usaha yang dilakukan oleh para pendahulu gereja Jawa terhadap perjuangan memasukan/mempertahankan kebudayaan Jawa dalam kehidupan gerejawi, perlu

⁸⁷ Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," 66.

⁸⁸ Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," 72–73.

diperhatikan dan dipelajari bagi para pemuda gereja Jawa, agar nantinya mereka dapat lebih sungguh-sungguh memahami dan memaknai perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu gereja Jawa.

4.4.3. Adanya Kolaborasi Minim antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai Penuntun

Berikutnya, saran yang terakhir, seperti yang telah disampaikan oleh beberapa pemuda melalui proses pengamatan penulis, yakni adanya kolaborasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di dalam ibadah, khususnya ibadah bahasa Jawa. Sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat ini di kehidupan GKJ, dengan adanya transmigrasi (khususnya perpindahan penduduk dari luar pulau Jawa ke dalam pulau Jawa) serta pernikahan beda suku (suku Jawa dengan suku luar Jawa), telah mempengaruhi kondisi jemaat di GKJ, yang di mana pada saat ini menunjukkan bahwa seluruh jemaat bahkan pendeta GKJ, bukanlah orang bersuku Jawa. Selain itu, fakta lainnya juga menunjukkan bahwa para pemuda GKJ juga tidak sepenuhnya memahami bahasa Jawa dengan lancar, baik dalam kosa kata, pelafalan serta penggunaannya. Maka dari itu, dengan adanya sedikit kolaborasi penggunaan bahasa Indonesia dalam ibadah bahasa Jawa, khususnya ketika khotbah (penyampaian Firman), tentu dapat membantu jemaat yang bukan bersuku Jawa serta para pemuda GKJ yang sedang dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Dengan demikian, persoalan penghayatan dalam ibadah bahasa Jawa yang dirasa cukup sulit, setidaknya dapat terbantu dengan adanya tuntunan dari penyelipan bahasa Indonesia, sehingga para pemuda tidak lagi merasa bahwa ibadah bahasa Jawa menjadi suatu hambatan bagi pertumbuhan iman.

Adanya pembinaan dan pelatihan tentang budaya bahasa Jawa bagi pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo, dapat menjadi langkah awal yang sangat baik bagi gereja untuk melihat ke masa depan. Pemuda gereja sekaligus calon penerus gereja, yang tentu merupakan bibit-bibit unggul bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja di masa yang akan mendatang, apalagi jika dilihat melalui perkembangan zaman yang semakin modern atau canggih, dengan berbekal pembinaan bahasa Jawa yang jika pada akhirnya dapat dikuasai dan dipahami, khususnya bahasa Jawa *krama*, tentunya pemuda dengan pemikiran kreatif dan inovatifnya, dapat menciptakan suatu temuan/ide yang menarik antara kebudayaan dengan perkembangan IPTEK, yang tentunya dapat bermanfaat bagi kehidupan gerejawi.

Adapun tujuan penulis memberikan saran yang demikian kepada GKJ Wisma Kasih Mangunharjo adalah supaya gereja dapat lebih memperhatikan, memberikan ruang serta

membekali para penerus gereja, seperti anak-anak Sekolah Minggu, komisi remaja dan terkhusus komisi pemuda supaya mampu memahami setiap kosa kata bahasa Jawa, baik itu *ngoko*, *krama inggil* dan *krama madya*, sehingga mereka dapat melakukan penghayatan secara sempurna ketika mengikuti ibadah dengan berbahasa Jawa, khususnya dapat menuntun bagi pertumbuhan iman. Selain itu, saran ini juga ditujukan kepada para pemuda GKJ Wisma Kasih Mangunharjo supaya dapat lebih merespon, menghayati dan memaknai pentingnya kebudayaan Jawa, khususnya bahasa Jawa dengan bersungguh-sungguh. Terlebih, adanya pemahaman penggunaan bahasa Jawa tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan gerejawi saja, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar maupun luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Yusuf Eko. *The Perfect Growth of Faith (Pertumbuhan Iman yang Sempurna): Memahami dan Mencapai Pertumbuhan Iman yang Sempurna Menurut Efesus 4:11-16*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014.
- BKKBN. "MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KAMPUNG EDUKASI." BKKBN, November 13, 2023. Accessed July 11, 2024. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11188/intervensi/755728/mempertahankan-kelestarian-budaya-jawa-di-kampung-edukasi>.
- Burke, David G., and Steven W. Berneking. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan" 24, no. 2. *Jurnal Tarbiyah* (July 2017): 226–245.
- Drewes, B. F., and Julianus Mojau. *Apa itu Teologi? : Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Elfrianto, and Gusman Lesmana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Medan: UMSU Press, 2022.
- GKJ Wisma Kasih Mangunharjo. *Teknologi Untuk Manusia Bukan Manusia Untuk Teknologi*. Semarang: GKJ WKM, 2023.
- González, Justo L. *The Bible in the Early Church*. United States of America: Eerdmans Publishing, 2022.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)" 8, no. 1. *Jurnal at-Taqaddum* (July 2016): 21–46.
- Hutagulung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan" 8, no. 2. *Jurnal Koinonia* (Desember 2016): 93–102.
- Hutauruk, Marlan, Hotliong Verawaty, and Dorthays H.E Fureuw Mandobar. "KOMUNIKASI DAN KHOTBAH (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah)." *Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 1, no. 1 (June 30, 2021): 16–24.
- Labeti, Uri Christian Sakti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa" 4, no. 1. *Jurnal Teologi Berita Hidup* (September 2021): 60–81.
- Margianto, Heru. "Masa Depan Kebudayaan Nusantara dalam Genggaman Generasi Muda." *Blog Berita*. Kompas.com, September 8, 2021. Accessed July 7, 2024. https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/08/093626465/masa-depan-kebudayaan-nusantara-dalam-genggaman-generasi-muda?page=all#google_vignette.

Nadhiroh, Umi, and Bagus Wahyu Setyawan. "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa" 3, no. 1. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya* (Desember 2021): 1–10.

Nugrahani, Farida. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2014.

Pemuda Wisma Kasih Mangunharjo. "Wawancara Penelitian," April 2024.

Rachman, Rasid. *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*. 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Rusmanto, Ayub, Syalom Angelia Saputra, and Mei Trinayanti Gea. "Kapabilitas Liturgi Bagi Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas Dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2:47." *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (Desember 2023): 155–168.

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. 1st ed. Uraian. Salatiga: Sinode GKJ, 2020.

———. *TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GEREJA KRISTEN JAWA*. Salatiga: Sinode GKJ, 2005.

———. *TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GEREJA KRISTEN JAWA*. Salatiga: Sinode GKJ, 2015.

Situmorang, Jonar. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2021.

Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa jilid 1: Di Bawah Bayang-bayang Zending 1858-1948*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Woring, M. Chesar. "Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis)" 2, no. 1. *Danadyaksa Historica* (2022): 22–34.

Zega, Sabariah. "Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Agustus 2020): 28–38.

DUTA WACANA